REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Konsep Dasar Bimbingan Konseling

a. Pengertian Bimbingan Konseling

Istilah Bimbingan Konseling (BK) terdiri dari dua kata, yakni Bimbingan dan Konseling. Secara bahasa kata bimbingan berasal dari bahasa Inggris yaitu *guidance* dengan kata dasar *guide* yang berarti menunjukkan, menuntun, atau mengemudikan.[1] Menurut pendapat Crow dan Crow yang dikutip oleh Daryanto dan Mohammad Farid, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh individu yang berkepribadian memadai juga sudah terlatih. Bimbingan ini diberikan kepada individu lain pada usia berapapun, guna membantu agar individu bisa mengatur, mengembangkan hidup, membuat keputusan, dan mandiri dalam memikul bebannya.[2] Mohammad Nursalim mengutip ungkapan Shertzer dan Stone bahwa bimbingan didefinisikan sebagai proses membantu individu untuk memahami diri dan lingkungannya.[3] Mohammad Nursalim juga mengutip defini bimbingan dan konseling dari sistem pendidikan Indonesia sendiri, bahwa pengertian bimbingan dapat dilihat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 tentang Pendidikan Dasar. Dalam PP No 28 ini dijelaskan bahwa bimbingan yang dilakukan tenaga pendidik kompeten adalah bagian dari penyelenggaraan pendidikan. Secara lebih lanjut dalam PP Nomor 28 Tahun 1990 Pasal 25 dijelaskan bahwa bimbingan adalah suatu bantuan untuk peserta didik. Bantuan yang diberikan ini berguna agar peserta didik dapat

[1] Rasimin dan Muhamad Hamdi, *Bimbingan dan Konseling Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 3.

[2] Daryanto dan Mohammad Farid, *Bimbingan Konseling Pandual Guru BK dan Guru Umum* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 3.

[3] Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Erlangga, 2015), 18.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

memahami diri, mengenal lingkungan, dan selanjutnya dapat merencanakan masa depannya.[4]

Adapun konseling merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *counseling* dan bahasa Latin *consilium* yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami.[5] Adapun menurut pendapat Rogers dan Robinson yang dikutip oleh Daryanto dan Mohammad Farid, konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dalam merubah sikap dan tingkah lakunya. Sedangkan konseling didefinisikan sebagai semua bentuk hubungan antara dua orang di mana seorang klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif tehadap dirinya sendirian dan lingkungannya.[6]

Berdasarkan pada pengertian bimbingan dan konseling yang dijabarkan secara terpisah tadi, pada dasarnya bimbingan dan konseling merupakan dua aktifitas berbeda. Bimbingan mengacu pada proses pendampingan kepada peserta didik secara optimal dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sementara, konseling adalah proses pemberian bantuan kepada peserta didik dalam bentuk pemecahan problematika atau masalah melalui proses interaksi secara personal. Tujuan konseling adalah pengentasan masalah peserta didik, sedangkan tujuan bimbingan adalah mencegah munculnya permasalahan peserta didik.[7] Meski bimbingan dan koseling merupakan dua pelayanan dengan bentuk yang berbeda, tapi antara bimbingan dan konseling sama-sama dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Jadi, pelayanan antara bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan, saling terpaut untuk perkembangan peserta didik menjadi lebih baik.

---

[4] Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, 19.

[5] Daryanto dan Mohammad Farid, *Bimbingan Konseling*, 4

[6] Daryanto dan Mohammad Farid, *Bimbingan Konseling*, 5.

[7] Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan & Konseling* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2014), 67-68.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

b. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Tuhan. Tugas-tugas yang dicapai yakni menjalani kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat, hidup berdampingan dan harmoni bersama individu lain, dan bisa mewujudkan cita-cita dengan kemampuan yang dimilikinya.[8] Tujuan dari bimbingan konseling adalah tercapainya perkembangan individu secara optimal, dan pengoptimalisasian ini disesuaikan dengan tingkat perkembangannya.[9]

Secara lebih rinci, tujuan dari bimbingan konseling adalah agar individu dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang dirinya. Pemahaman yang mendalam mengenai diri ini pada akhirnya akan membuat individu menerima secara objektif apa yang ada dalam diri sehingga akan memiliki wawasan yang realistis. Ketika individu dapat menerima dirinya secara relistis, maka ia dapat mengetahui potensi diri yang kemudian dapat mengembangkan potensi tersebut ke arah yang optimal dan mencapai taraf aktualisasi diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Selain pengenalan terhadap dirinya, individu secara mandiri juga akan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya dan akan terhindar dari gejala-gejala kecemasan seta perilaku yang salah. Dengan begitu, individu akan memperoleh kebahagiaan dalam hidup sebab ia dapat menyesuaikan diri secara efektif terhadap diri sendiri dan lingkungannya.[10]

Sebagai sebuah layanan, selain memiliki tujuan, bimbingan dan konseling juga memuat fungsi di dalamnya. Beberapa fungsi dari bimbingan dan konseling dapat dijabarkan sebagai berikut:

---

[8] Wardati dan Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), 29.

[9] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 33.

[10] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, 34.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

1) Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman adalah memberikan bantuan kepada peserta didik atau konseli agar memiliki pemahaman terhadap diri dan lingkungannya.[11] Ruang lingkup dalam fungsi ini adalah pemahaman terhadap dirinya, individu tertentu (teman, orang tua, gusu), dan lingkungan sekitar (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat).[12] Sehingga, dengan adanya bimbingan konseling ini, konseli dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2) Fungsi Penyesuaian

Fungsi penyesuaian yakni bimbingan dan konseling membantu peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri atau menemukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan.[13] Diharapkan peserta didik dapat menyesuaikan dirinya secara dinamis dan konstruktif.[14] Dinamis dan kontruktif artinya, dalam lingkungan dengan kondisi yang berubah-ubah, individu dapat menyesuaikan dirinya dengan bijak sesuai norma yang berlaku.

3) Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan, yakni fungsi bimbingan konseling dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik.[15] Guru selalu berusaha untuk menciptakan suasana lingkungan belajar yang kondusif, sehingga dapat menfasilitasi perkembangan dari konseli atau

---

[11] Daryanto dan Mohammad Farid, *Bimbingan Konseling*, 36.

[12] Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan & Konseling*, 71-72.

[13] Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, 24.

[14] Daryanto dan Mohammad Farid, *Bimbingan Konseling*, 37.

[15] Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, 23.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

peserta didik.[16] Setiap individu itu unik, begitupun dengan peserta didik. Unik berarti antara individu satu dengan yang lainnya tidaklah sama. Dengan adanya bimbingan konseling ini, guru harus memahami setiap keunikan peserta didik, sehingga potensi yang berbeda-beda pada setiap peserta didik dapat berekembang secara optimal.

4) Fungsi Pemeliharaan

Fungsi pemeliharaan berarti bahwa bimbingan dan konseling menjaga agar perilaku peserta didik yang sudah baik jangan sampai menjadi rusak atau kebalikannya kembali.[17] Menurut Dewa Ketut Sukardi dan Desak Nila Kusmawati yang dikutip oleh Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, fungsi ini menghasikan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif dalam diri peserta didik.[18] Fungsi pemeliharaan membantu peserta didik supaya menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.[19] Sehingga, dengan fungsi ini, konseli akan terhindar dari penurunan produktifitas diri.

5) Fungsi Preventif

Fungsi pencegahan yakni berkaitan dengan upaya guru sebagai konselor untuk senantiasa mengantisipasi atau mencegah berbagai masalah yang mungkin akan timbul atau dialami peserta didik (konseli).[20] Menurut Horner dan McElhaney yang dikutip oleh Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, fungsi pencegahan *preventif* adalah usaha mempengaruhi dengan cara yang positif terhadap lingkungan yang dapat menimbulkan kesulitan maupun kerugian sebelum kesulitan maupun kerugian itu benar-benar terjadi. Dan

[16] Daryanto dan Mohammad Farid, *Bimbingan Konseling*, 36.
[17] Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, 23.
[18] Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan & Konseling*, 73.
[19] Daryanto dan Mohammad Farid, *Bimbingan Konseling*, 38.
[20] Daryanto dan Mohammad Farid, *Bimbingan Konseling*, 36.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dalam penentuan kepribadian baik dan sehat ini banyak ditentukan oleh upaya pencegahan secara maksimal dan sedini mungkin.[21]

Apa yang dilakukan konselor dalam mewujudkan fungsi prefentif ini adalah dengan memberikan bimbingan kepada konseli untuk dapat menghindarkan diri dari perbuatan yang mungkin dapat membahayakan konseli. Lingkungan harus dipelihara dan dikembangkan dengan baik. Lingkungan yang kira-kira akan berdampak negatif diubah agar memunculkan dampak positif. Selaras dengan apa yang dikatakan House dan Walker, bahwa salah satu cara yang mencegah seseorang terjerumus ke jurang masalah adalah dengan menunjukkan bahaya atau penderitaan yang timbul apabila hal tersebut dilakukan.[22] Contohnya, pemberian layanan bimbingan konseling tentang NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Berbahaya lainnya) kepada peserta didik sekolah dan menunjukkan resiko berbahaya jika mengkonsumsinya. Semuanya dijelaskan secara *gamblang*, terutama terhadap dampak buruk yang ditimbulkan. Bimbingan konseling bisa dilakukan melalui audio (lisan), visual, dan audio visual.

6) Fungsi Penyembuhan atau Perbaikan

Fungsi penyembuhan yakni fungsi dari bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif.[23] Artinya, bimbingan konseling berfungsi untuk membantu peserta didik mengatasi atau mengentaskan permasalahan yang dihadapi.[24] Pengentasan masalah bisa berupa selesainya permasalahan yang dihadapi konseli, atau bisa juga memperbaiki kekeliruan konseli dalam berpikir, berperasaan, dan bertindak. Sehingga

[21] Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan & Konseling*, 72.
[22] Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan & Konseling*, 72.
[23] Daryanto dan Mohammad Farid, *Bimbingan Konseling*, 37.
[24] Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, 23.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

konseli akan dihantarkan pada tindakan yang normatif dan produktif.

Fungsi ini dalam layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan secara perorangan maupun kelompok, atau klasikal dalam bentuk orientasi, informasi, dan program-program bimbingan konseling lainnya. Pada dasarnya, fungsi ini akan menghasilkan kondisi terbebaskan atau teratasinya berbagai permasalahan yang dihadapi peserta didik.[25]

Dari ke semuanya itu, baik merujuk pada tujuan maupun fungsinya, pada dasarnya bimbingan dan konseling adalah layanan yang diberikan sekolah untuk peserta didik. Layanan bimbingan konseling ini diberikan secara merata untuk semua peserta didik. tujuan dan fungsi daripada pemberian layanan bimbingan dan konseling pun beragam, bisa sebagai bentuk langkah preventif atau pencegah terjadinya hal-hal negatif yang tidak diinginkan untuk peserta didik. Bisa juga sebagai langkah kuratif atau langkah pengentasan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Tujuan serta fungsi layanan bimbingan konseling baik sebagai bentuk langkah prefentif maupun kuratif, semuanya itu ditujukan agar peserta didik mampu menyelesaikan masalah yang tengah dihadapinya, mampu beradaptasi baik dengan lingkungannya, dan mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara maksimal.

c. Asas-asas bimbingan dan konseling

Bimbingan dan konseling dapat terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya juga memenuhi/mewujudkan asas-asas dari bimbingan konseling. Terdapat 12 asas dalam bimbingan dan konseling, yakni sebagai berikut:

1) Asas kerahasiaan

Bimbingan konseling adalah layanan yang diberikan untuk membantu klien/konseli. Layanan ini memuat data-data pribadi/keterangan tentang

[25] Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan & Konseling*, 73.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

konseli, yang data-data tersebut tidak layak/bukan konsumsi khalayak umum. Jadi, konselor harus merahasiakan data serta informasi konseli ini.[26] Data konseli tidak boleh sampai bocor kepada pihak lain. Konselor berkewajiban penuh untuk menjaga kerahasiaan informasi/data yang berasal dari konseli ini.

2) Asas kesukarelaan dan keterbukaan

Asas kesukarelaan dalam bimbingan dan konseling ini ialah tentang keterbukaan atau kerelaan konseli dalam memberikan data-data atau informasi.[27] Dalam hal ini konselor atau guru harus bisa memanfaatkan kesukarelaan konseli ini dengan mengembangkan serta membina.[28] Layanan bimbingan konseling tidak akan berjalan ketika konseli tidak rela atau melakukan sesi bimbingan konseling dengan terpaksa, dan tidak adanya keterbukaan dari konseli karena bisa menyebabkan informasi dan data-data yang didapatkan konselor tidak bisa valid karena ada yang ditutup-tutupi.

3) Asas kegiatan

Asas kegiatan adalah perpanjangan dari asas kesukarelaan dan keterbukaan. Asas ini menghendaki agar peserta didik selaku konseli dalam kegiatan bimbingan konseling harus senantiasa berpartisipasi aktif dalam setiap bentuk layanan bimbingan konseling.[29] Aktif yang dimaksud di sini adalah selalu mengikuti dan berkenan memberikan data-data yang diperlukan dalam bimbingan konseling. Guru sebagai konselor harus bisa bekerja sama dengan peserta didik sebagai konseli dalam kegiatan bimbingan konseling ini.

---

[26] Kamaluddin, "Bimbingan dan Konseling Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17, no. 4 (2011): 450.

[27] Kamaluddin, "Bimbingan dan Konseling Sekolah", 450.

[28] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 40.

[29] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, 40-41.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

4) Asas kemandirian

Pada dasarnya, tujuan daripada bimbingan dan konseling adalah menjadikan konseli sebagai pribadi yang mandiri. Untuk itu asas kemandirian menjadi salah satu hal penting dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Konselor atau guru pembimbing harus bisa membawa konseli agar bisa menerima dirinya sendiri dan lingkungannya, serta mampu mengambil keputusan.[30] Konselor atau guru pembimbing sebisa mungkin mengarahkan kliennya agar bisa mandiri dalam artian dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.

5) Asas kekinian

Asas kekinian dalam bimbingan dan konseling bermakna bahwa bimbingan konseling dilakukan untuk konseli beserta masalahnya saat kondisi sekarang (kini).[31] Dengan melakukan bimbingan konseling pada kondisi kini, maka hasil atau dampak dari proses bimbingan konseling bisa dilihat di masa yang akan datang.

6) Asas keterpaduan

Asas keterpaduan berarti, pihak-pihak yang ikut dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling saling terpadu dan menunjang satu sama lain.[32] Koordinasi serta kerja sama antara konselor atau guru pembimbing dengan pihak-pihak lain harus terus terjaga.[33] Jika pada tingkat sekolah dasar, kerjasama ini bisa terjadi antara guru pembimbing, kepala sekolah, dan orang tua/wali peserta didik.

7) Asas kenormatifan

Asas kenormatifan bermakna bahwa kegiatan layanan bimbingan konseling harus sesuai dengan norma, baik norma agama, sosial, maupun norma hukum.[34] Guru sebagai konselor harus senantiasa memperhatikan norma-norma

[30] Kamaluddin, "Bimbingan dan Konseling Sekolah", 451.
[31] Kamaluddin, "Bimbingan dan Konseling Sekolah", 451.
[32] Kamaluddin, "Bimbingan dan Konseling Sekolah", 451.
[33] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, 41.
[34] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, 41.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yang berlaku dalam pemberian bimbingan konseling, seperti tidak menggunakan kekerasan fisik saat proses bimbingan konseling.

8) Asas kedinamisan

Dinamis artinya melakukan sesuatu dengan tidak monoton. Untuk itu, asas kedinamisan berarti layanan bimbingan dan konseling harus senantiasa bergerak maju, bergerak, dan berkelanjutan.[35] Bimbingan konseling yang diberikan kepada peserta didik, dari waktu ke waktu akan berkelanjutan secara berkala. Guru sebagai konselor akan terus melakukan bimbingan konseling sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

9) Asas keahlian

Layanan bimbingan dan konseling menghendaki adanya asas keahlian. Asas keahlian berarti pelaksanaan bimbingan konseling haruslah diselenggarakan oleh tenaga yang ahli dan profesional. Keprofesionalan ini harus terwujud dalam penyelanggaraan jenis-jenis layanan, dan kegiatan.[36]

10) Asas alih tangan kasus

Alih tangan kasus bermaksud ketika masalah yang ditangani dalam proses bimbingan dan konseling tidak dapat dituntaskan. Artinya, masalah yang dialami peserta didik atau konseli ini memerlukan pihak lain yang lebih ahli dalam penanganan.[37] Pihak yang dimaksud bisa merupakan pihak dari dalam sekolah maupun pihak dari luar sekolah.

11) Asas tut wuri handayani

Asas tut wuri handayani adalah asas dalam bimbingan konseling yang menghendaki terciptanya suasana yang memberi rasa nyaman (mengayomi), memberikan dorongan, dan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik

[35] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, 41.
[36] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, 42.
[37] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, 42.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

atau konseli untuk terus maju.[38] Jadi, guru sebagai konselor dalam pelayanan bimbingan dan konseling ini tidak menekan peserta didik (konseli) sehingga membuat peserta didik merasa tidak nyaman. Sebaliknya, guru akan menjadikan suasana bimbingan konseling ini menjadi senyaman mungkin. Guru tidak menekan, memberi dorongan tanpa ada sikap menyalahkan peserta didik.

d. Prinsip Bimbingan dan Konseling

Prinsip dipahami sebagai sebuah pedoman dalam melaksanakan suatu aktivitas. Prinsip layanan bimbingan konseling menurut Prayitno dan Erman Amti yang dikutip oleh Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani mencakup sasaran layanan, yakni semua individu yang ada di sekolah mendapatkan pelayanan bimbingan konseling; Permasalahan yang dihadapi dan dapat menghambat tumbuh-kembang peserta didik seperti permasalahan segi fisik, psikologi, lingkungan; Program layanan bimbingan konseling yang sejalan dengan program pendidikan; Pelaksanaan Layanan yakni mencakup kefleksibelan, kesinambungan, dan diakhiri program evaluasi. [39]

Lain halnya dengan Prayitno dan Erman, Muhamad Nursalim mengutip dari Gibson & Mitchell mengemukakan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling, bahwa program bimbingan konseling dirancang untuk peserta didik, untuk itu bimbingan konseling harus dapat memenuhi kebutuhan perkembangan dan penyesuaian peserta didik dengan lingkungannya. Sebagai layanan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan peserta didik, maka bimbingan konseling dilaksanakan secara berkelanjutan, artinya layanan ini merupakan proses yang harus terus menerus berjalan, dimulai dari anak diterima sebagai peserta didik hingga lulus. Pelaksanaan bimbingan konseling ini diberikan oleh

[38] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, 42.
[39] Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan & Konseling*, 79.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

tenaga yang sudah terlatih dan profesional. Bentuk keprofesionalan guru sebagai tenaga profesional ini adalah dengan merencanakan dan mengembangkan program bimbingan sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah, didasarkan pada penilaian yang sistematis terhadap kebutuhan dan masalah peserta didik, dan dapat mempertanggungjawabkan hasil bimbingan konseling dengan memberikan bukti-bukti objektif proses bimbingan konseling, seperti catatan latar belakang peserta didik, nilai-nilai dan hasil dari bimbingan konseling. Para pembimbing/konselor sekolah ini juga harus bekerja sama dengan personel sekolah yang lain. Saling berbagi dalam artian membicarakan dan mendiskusikan masalah peserta didik dengan yang lainnya, seperti guru, kepala sekolah, psikolog sekolah (jika ada), dan lainnya. Hal penting lain yakni antara bimbingan konseling dan pendidikan di sekolah saling terkait satu sama lain sebagai sebuah kesatuan. Setiap program bimbingan konseling di sekolah harus merefleksikan dan mengakui keunikan keunikan diri setiap peserta didik dan hak-hak bagi keunikan tersebut. Hak-hak bagi keunikan tersebut adalah menghargai nilai-nilai, martabat diri, dan kemampuan setiap peserta didik.[40]

Berdasarkan penjabaran prinsip bimbingan konseling di atas, pendapat peneliti lebih condong selaras dengan prinsip yang dijabarkan oleh Prayitno dan Erman Amti, di mana dalam pelayanan bimbingan dan konseling melingkupi: adanya sasaran, permasalahan, program, dan pelaksanaan. Keempat prinsip tersebut dirasa sudah sistematis dan terstruktur dengan padat serta baik.

1) Adanya Sasaran: Tentu saja untuk bimbingan konseling di sekolah, sasaran atau target yang dituju adalah seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Tidak membeda-bedakan status atau yang lainnya.

[40] Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, 26-27.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

2) Permasalahan: Bimbingan konseling dilakukan untuk mencegah dan mengatasi apa yang mungkin akan terjadi atau bahkan sudah terjadi pada peserta didik. Permasalahan yang dientaskan ini adalah permasalahan baik dari segi jasmani dan rohani (fisik dan mental) peserta didik.
3) Program: Untuk melakukan sebuah pelayanan, tentu saja harus ada program yang akan disusun untuk kemudian dijalankan. Program-program yang disusun ini haruslah program yang sesuai dengan sistem pendidikan yang sedang berlaku.
4) Pelaksanaan: Setelah program disusun, barulah dilakukan pelaksanaan bimbingan konseling. Sebab bimbingan konseling tidak hanya mengatasi masalah fisik saja, tapi juga mengatasi masalah mental/jiwa, maka bimbingan konseling tidak bisa dilakukan hanya satu kali lalu selesai. Namun, pelaksaannya harus dilakukan berulang kali, dengan sistem yang fleksibel tergantung bagaimana peserta didik yang sedang ditangani, dan diakhir akan diadakan evaluasi untuk melihat keberhasilan bimbingan konseling yang telah dilakukan.

e. Bentuk Bimbingan dan Konseling

Bentuk dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dibagi menjadi dua yakni bimbingan kelompok dan bimbingan individu. Kedua bentuk bimbingan dan konseling ini dijelaskan sebagai berikut:

1) Bimbingan Konseling Kelompok (*Group Guidance*)

Group guidance dilakukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahannya melalui kegiatan kelompok.[41] Hal ini bermakna bahwa permasalahan yang dimaksud adalah permasalahan yang dirasakan oleh keseluruhan kelompok, sebagian kelompok, atau individu sebagai bagian dari kelompok.

[41] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, 96.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Terdapat beberapa contoh kegiatan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, yakni sebagai berikut:

a) Diskusi Kelompok

Diskusi adalah pemberian kesempatan bagi peserta didik untuk menyumbangkan pikirannya.[42] Kegiatan diskusi dimasukkan dalam pemberiaan bimbingan, karena dengan adanya diskusi, peserta didik bisa mengeluarkan pendapatnya, dan memberikan responnya terhadap suatu hal. Kegiatan diskusi, biasanya terjadi saat pembelajaran. Dengan kegiatan ini, guru dapat mengetahui karakteristik peserta didik tersebut. Sehingga guru setelah membiarkan peserta didiknya berdiskusi, guru dapat meluruskan dan memberikan arahan dalam beberapa hal berkenaan dengan yang dibahas.

b) Organisasi

Kegiatan organisasi terkhusus yang ada di lingkungan sekolah dapat menjadi salah satu cara dalam bimbingan kelompok. Dalam hal ini peserta didik memiliki kesempatan belajar berbagai aspek di dalam kehidupan sosial dan dapat mengembangkan tanggung jawabnya.[43] Contoh organisasi yang ada di lingkungan sekolah adalah pramuka. Dengan mengikuti kegiatan pramuka, peserta didik akan bisa mendapatkan bimbingan tentang percaya diri, tanggung jawab, kepemimpinan, dan lain sebagainya.

c) Karyawisata

Karyawisata bisa dijadikan salah satu cara dalam melakukan bimbingan kelompok. Di samping menjadi kegiatan refresing, karyawisata juga berfungsi sebagai metode

[42] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, 97.
[43] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, 98.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mengajar.[44] Dalam kegiatan ini peserta didik dapat mengunjungi tempat-tempat menarik yang membuat mereka senang. Selain itu, peserta didik juga memperoleh informasi pada tempat wisata yang mereka kunjungi dengan pendampingan guru. Peserta didik juga mendapat kesempatan untuk menyesuaikan dirinya, pada tempat baru juga pada kelompoknya.

2) Bimbingan Konseling Individual (*Individual Konseling*)

Konseling individual adalah bentuk pemberian konseling secara perseorangan/langsung yang dilaksanakan secara *face to face* antara konselor (guru bk) dengan konseli (peserta didik), dan biasanya masalah yang ditangani bersifat pribadi.[45] Dalam hal ini, antara konselor/guru dengan konseli/peserta didik harus memiliki ikatan yang baik. Konseli/peserta didik dapat memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada konselor, dan konselor harus memiliki simpati dan empati kepada konseli, dengan menunjukkan sikap turut merasakan apa yang dirasa oleh peserta didik. Hal ini sangat membantu keberhasilan dalam konseling individual.

f. Bidang layanan bimbingan dan konseling

Bidang pelayanan dalam bimbingan dan konseling terbagi menjadi tiga, yakni sebagai berikut:

1) Bimbingan Konseling Pribadi dan Belajar

Bimbingan konseling pribadi diberikan kepada seluruh konseli atau peserta didik. Bimbingan konseling pribadi ini mencegah dan mengentaskan masalah-masalah dalam ranah pribadi. Permasalahan pribadi yang dialami peserta didik berhubungan dengan kondisi fisik dan kesehatan, kemampuan intelektual, serta kebiasaan-kebiasaannya. Gejala-gejala yang

[44] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, 97.
[45] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, 98.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

timbul dalam masalah pribadi seperti malas untuk belajar, malas datang ke sekolah, dan lain-lain.[46]

Adanya permasalahan-permasalahan dalam bidang pribadi dan belajar seperti di atas menunjukkan bahwa masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik itu harus dicegah dan diatasi. Peran serta guru bimbingan konseling diperlukan untuk membantu peserta didik dalam hal pribadi, yakni dapat mengenal dan mengembangkan pribadinya menjadi mandiri, sehat jasmani, dan sehat rohani (beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME). Kemudian dalam bimbingan konseling belajar, guru membantu peserta didik mengembangkan dirinya dalam hal sikap belajar yang baik. Dengan sikap belajar yang baik, peserta didik dapat memahami/menguasai pengetahuan dan keterampilan sesuai program belajar yang ada.[47] Adanya bimbingan dan konseling pribadi serta belajar pada intinya adalah bentuk pelayanan dari bimbingan dan konseling itu sendiri, di mana guru atau konselor membantu peserta didik atau konseli dalam proses mengenal seperti apa jati dirinya, beserta potensi-potensi yang ada di dalam dirinya dan bisa dikembangkan. Guru sebagai konselor membantu peserta didik mengatasi masalah-masalah yang dialami peserta didik dalam hal belajar. Guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik, sehingga peserta didik merasa nyaman saat belajar, dan bisa menemukan cara belajarnya yang baik dan teratur.

2) Bimbingan Konseling Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan dan dibutuhkan sesamanya. Hal itu berlaku bagi semua orang

[46] Ngalimun, *Bimbingan Konseling di SD/MI Suatu Pendekatan Proses* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 34-35.

[47] Saring Marsudi, dkk, *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), 85-86.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

(dewasa/anak-anak). Seorang peserta didik atau dalam hal ini adalah anak-anak belajar melalui banyak hal. Peserta didik tidak hanya belajar dari pengetahuan yang diberikan gurunya, tapi juga belajar dari teman-temannya, serta lingkungan sekitar. Anak-anak atau peserta didik yang selalu bersinggungan dengan sekitarnya itu harus memiliki kemampuan dalam penyesuaian sosial, baik dengan teman-temannya, guru, maupun dengan yang lain. Kemampuan penyesuaian sosial ini senantiasa harus dikembangkan dan diarahkan kepada hal yang positif sehingga beberapa permasalahan dalam penyesuaian sosial, seperti memiliki perasaan rendah diri, iri hati, cemburu, curiga, memiliki ketergantungan pada kawan, perilaku tidak baik seperti perkelahian, permusuhan, dan sebagainya tidak terjadi.[48]

Peserta didik selalu bersinggungan dengan orang lain, untuk itu mau tidak mau harus bisa beradaptasi atau menyesuaikan diri agar tidak terjadi masalah-masalah bagi dirinya sendiri ataupun bagi orang lain. Untuk itu, pendampingan senantiasa diperlukan. Di sekolah, pendampingan kaitannya dengan hal sosial ini dilakukan oleh guru bimbingan konseling. Layanan yang diberikan bertujuan untuk membantu peserta didik dalam hal etika pergaulan yang baik atau yang dilandasi dengan akhlak, budi pekerti yang luhur, serta rasa tanggung jawab sosial.[49] Menurut Sharing Marsudi, terdapat pokok-pokok materi dalam layanan bimbingan konseling sosial, yakni: Individu dapat mengembangkan kemampuan komunikasinya, baik itu secara lisan/tulisan; Individu memiliki tingkah laku dan dapat berhubungan sosial dengan baik; Individu dapat mengembangkan hubungan yang harmonis dengan teman sebayanya; Individu memiliki pemahaman

[48] Ngalimun, *Bimbingan Konseling di SD/MI*, 35.
[49] Saring Marsudi, dkk, *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*, 85.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

serta pengamalan perilaku yang baik seperti disiplin dan taat pada peraturan sekolah.[50]

Pada intinya, bimbingan konseling sosial dilaksanakan agar peserta didik bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Bimbingan konseling sosial ini dilakukan agar peserta didik mengerti bahwa sikap ego sentris yang berlebihan dalam diri tidaklah baik. Peserta didik harus mengenal dan memahami akan adanya toleransi, belajar mengalah, dan sebagainya.

3) Bimbingan Konseling Karier

Layanan bimbingan karier dilakukan guna mengenal potensi diri sebagai bekal mempersiapkan karier peserta didik. Karier yang dimaksud bisa dalam ranah pekerjaan, bisa juga masa depan [51] Menurut Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, dalam bimbingan konseling karier, terdapat pokok-pokok materi layanan yang disampaikan, yakni: Pengenalan konsep diri beserta bakat peserta didik dengan baik, sehingga dapat menentukan kecenderungan seperti apa untuk pilihan jabatan/pengembangan kariernya; Pengenalan lingkungan kerja seperti lapangan pekerjaan, informasi jabatan, dan usaha untuk memperoleh penghasilan; Bimbingan karier juga dapat masuk dalam ranah pendidikan selanjutnya yang akan ditempuh peserta didik, karenanya peserta didik dikenalkan orientasi beserta informasi pendidikan selanjutnya.[52]

2. Dasar Religius Bimbingan dan Konseling

Fokus dari layanan bimbingan konseling adalah manusia. Hal ini bisa dilihat dari tujuan bimbingan dan konseling seperti yang dijelaskan di atas, yakni agar

[50] Saring Marsudi, dkk, *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*, 85.
[51] Saring Marsudi, dkk, *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*, 86.
[52] Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan & Konseling*, 134.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

manusia sebagai sosok individu dapat memahami dirinya. Pemahaman terhadap diri/sebagai sosok *insaniyah* contohnya seperti dapat memahami potensi-potensi, rasa kemanusiaan, dan persoalan hidup beserta solusi penyelesaian. Sehingga, dengan pemahaman diri yang baik, maka dapat mencegah individu beserta orang lain dari hal-hal yang merugikan. Untuk mencapai semua hal tersebut diperlukanlah bantuan bimbingan konseling. Pemahaman mengenai pentingnya bimbingan dan konseling beserta tujuan yang ingin dicapai ini sangat relevan dengan al-Qur'an dan al-Hadits atau dalam pandangan Islam.[53] Hal ini menunjukkan bahwa ranah daripada bimbingan dan konseling itu selaras atau sejalan dengan ajaran agama Islam.

Islam adalah agama yang membimbing manusia menuju fitrahnya sebagai hamba Allah SWT. Islam membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. Bentuk dari sikap takwa adalah dengan menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (pribadi dan bermasyarakat).[54] Sosok individu yang ingin dicapai dalam bimbingan konseling dan sesuai dengan Islam adalah individu yang *kaffah* atau *insan kamil*. Seorang *insan kamil*, adalah sosok individu yang sehat jasmani dan rohaninya. Individu *insan kamil* adalah orang yang mampu berpikir dan memahami bahwa dirinya adalah hamba Allah SWT. yang harus mengabdi kepada-Nya. Cara menjadi hamba Allah SWT. adalah dengan selalu berzikir, berpikir positif dan berakhlak al karimah terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar.[55] Anas Salahudin mengutip beberapa ayat al-Qur'an dan al-Hadits yang menunjukkan adanya bimbingan konseling dalam agama Islam:

Q.S. An-Nahl: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

[53] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, 47.
[54] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, 99.
[55] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, 34-35.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."[56]

Q.S. Ali Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."[57]

عن جابر ابن سمرة – رضى الله عنه – وقال عليه الصّلاة والسّلام:

لأن يؤدّب ارّجل ولده خيرله من أن يتصدّق بصّاع – رواه التّرمذى.

Artinya: "Dari Jabir bin Samurah r.a, Nabi saw bersabda: Seseorang yang mendidik budi pekerti yang baik atas anaknya. Hal itu lebih baik daripada bersedekah satu sha."[58]

عن أنس ابن ملك – رضى الله عنه – وقال عليه الصّلاة واسّلام:

أكرموا أولادكم واحسنوا آدا بهم – رواه ابن ماجة.

Artinya: "Dari Anas bin Malik r.a, Nabi saw bersabda: Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah budi pekertinya."[59]

[56] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, 101.
[57] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, 101.
[58] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, 101.
[59] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, 101.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Keempat ayat di atas berasal dari al-Qur'an dan al-Hadits. Kedua hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah tersebut adalah beberapa hadits yang berkaitan dengan arah perkembangan anak. Hadits di atas menunjukkan bahwa seorang anak dalam perkembangannya berkaitan dengan bagaimana anak dididik dan diperbaiki budi pekertinya.[60] Hal ini sangat sesuai dengan ranah bimbingan konseling, yang mana fokus dari bimbingan dan konseling sendiri adalah untuk membuat seseorang memiliki budi pekerti yang baik.

Ayat al-Qur'an surat an-Nahl 125 di atas menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian lebih kepada proses bimbingan dan konseling. Allah swt. menunjukkan adanya bimbingan, nasehat, atau petunjuk bagi manusia yang beriman dan melakukan perbuatan terpuji.[61] Sedangkan dalam surat Ali Imran ayat 104 di atas memjelaskan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling akan mengarahkan seseorang pada kesuksesan atau kebajikan dan dapat mencegah dari hal-hal buruk (munkar) yang belum terjadi.[62] Pencegahan hal-hal munkar yang dimaksud ayat al-Qur'an ini adalah sebagai implikasi prefentif dari pelayanan bimbingan dan konseling.

Pada intinya, ilmu bimbingan dan konseling secara umum selaras dengan ajaran agama Islam. Tujuan daripada pelayanan bimbingan dan konseling baik secara umum, maupun dalam pandangan Islam adalah membentuk pribadi yang sehat secara jasmani dan rohani atau secara fisik dan mental, sehingga individu tersebut dapat mengembangakan potensi dirinya secara optimal. Ajaran Islam yang berisi tentang bimbingan kepada umat agar selalu hidup dalam kebenaran dan ketakwaan kepada Allah swt. membuat keselarasan ini menjadikan Islam sebagai dasar landasan religius dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.

[60] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, 101.
[61] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, 100.
[62] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, 103.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

3. Bimbingan Konseling pada Tingkat Madrasah Ibtidaiyah

a. Karakteristik Peserta Didik SD/MI

Pada dasarnya anak- anak terbagi menjadi beberapa tingkatan atau masa perkembangan. Di setiap masa tersebut, anak-anak memiliki perkembangan motorik kasar dan motorik halus yang berbeda-beda. Perbedaan perkembangan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Masa Anak-anak Awal (1-3 tahun)

Masa anak-anak awal disebut dengan masa *toddler*.[63] Masa *toddler* menunjukkan perkembangan motorik dengan kemampuan aktifitas yang lebih banyak bergerak, mengembangkan rasa ingin tahu, dan eksplorasi terhadap benda yang ada disekelilingnya.[64] Pada usia ini, anak-anak menjadi lebih aktif. Umumnya mereka tidak pernah ingin diam di satu tempat, tetapi ingin bergerak ke seluruh ruangan atau tempat. Untuk itu pengawasan dari orang tua sangat dibutuhkan sekali pada masa ini. Namun, pengawasan orang tua bukan berarti melarang anak untuk melakukan ini atau itu, tapi pengawasan yang dimaksud adalah membiarkan anak dengan ke-aktifannya, namun tetap dipantau ketika ada hal-hal berbahaya yang akan dilakukan anak.

2) Masa Anak-anak Pertengahan (3-6 Tahun)

Masa anak-anak pertengahan dikenal juga dengan masa prasekolah.[65] Keterampilan motorik seperti berjalan, berlari, melompat menjadi semakin luwes, tetapi otot dan tulang belum begitu sempurna.[66] Anak sudah lebih dapat berjalan, berlari maupun melompat dengan cukup baik dan

[63] Yupi Supartini, *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004), 57.

[64] Yupi Supartini, *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*, 57.

[65] Reni Akbar-Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), 3.

[66] Yupi Supartini, *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*, 57.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

seimbang. Pada masa ini, biasanya anak-anak penempuh pendidikan usia dini atau PAUD.

3) Masa Anak-anak Akhir (6-12 Tahun)

Masa anak-anak akhir adalah masa di mana anak-anak sudah memasuki usia sekolah (tingkat dasar). Perkembangan motorik anak akan menjadi lebih halus, lebih sempurna, dan terkoordinasi dengan baik seiring dengan bertambahnya berat dan kekuatan badan anak.[67] Perkembangan motorik anak lebih dapat terkoordinasi dengan baik artinya anak lebih dapat menguasai gerak apa yang dilakukannya. Baik dalam kaitannya dengan motorik kasar yakni seperti dalam melempar suatu benda atau menendang suatu benda (misalnya menendang bola). Anak tidak lagi melempar atau menendangnya secara asal, namun sudah bisa membidik atau mengarahkan kemana dia mau melempar ataupun menendang. Begitupun dalam perkembangannya pada motorik halus. Anak lebih dapat mengontrol otot-otot kecilnya dan tidak lagi asal-asalan dalam melakukan suatu kegiatan. Contohnya, anak sudah mulai bisa menggambar dengan baik dan mulai terkonsep (Misalnya: gambar rumah dengan tanaman bunga di depan rumah).

Usia peserta didik SD/MI berada pada masa anak-anak akhir yang umumnya ada di antara usia 6/7-13/14 tahun.[68] Pada masa ini anak-anak akan mulai keluar dari lingkungan pertamanya (lingkungan keluarga) dan memasuki lingkungan yang lebih luas yakni sekolah.[69] Perkembangan anak usia SD/MI menurut Piaget berada dalam periode operasional konkrit (7 s/d 12 tahun). Periode operasional konkrit adalah tahapan perkembangan anak, yang ditandai dengan kemampuan anak dalam mengklasifikasikan,

[67] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 79-80.

[68] Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan & Konseling*, 43.

[69] Ngalimun, *Bimbingan Konseling di SD/MI*, 25.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menyusun, dan mengkonversikan pengetahuan tertentu dengan logika yang konkrit.[70] Beberapa aspek perkembangan atau karekteristik psiko-fisik peserta didik SD/MI secara lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Perkembangan Fisik-motorik, Kemampuan Berbahasa, dan Intelektual

Perkembangan fisik pada usia sekolah dasar polanya mengikuti perkembangan pada umumnya, yakni bertambahnya ukuran fisik anak, seperti bertambah berat badan, bertambahnya tinggi, dan lainnya.[71] Anak dapat melakukan hal-hal dengan badannya itu, seperti menjaga keseimbangan badan, melompat, koordinasi mata-tangan (melempar, menendang, membidik, dan lainnya). Kemampuan anak juga dibuktikan dengan keterampilan anak menolong diri sendiri (Mandi sendiri, makan sendiri, menolong orang lain, keterampilan sekolah, dan keterampilan bermain.[72] Perkembangan fisik-motorik anak ini akan semakin mumpuni seiring bertambahnya usia anak.

Anak usia sekolah dasar, umumnya sudah membawa bekal kemampuan berbahasa dari lingkungan keluarganya, dan di sekolah kemampuan berbahasa tersebut terus berkembang, dan mengarah pada sosialisasi atau respos anak pada lingkungan sekitarnya.[73] Perkembangan berbahasa anak juga sejalan dengan perkembangan intelektualnya. Dalam segi intelektual, anak mulai belajar membentuk konsep dan dapat memecahkan masalah dari situasi yang dihadapinya.[74] Contohnya, saat pembelajaran, ketika anak tidak membawa penghapus maka anak akan pinjam ke

[70] Ngalimun, *Bimbingan Konseling di SD/MI*, 33.
[71] Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan & Konseling*, 44.
[72] Ngalimun, *Bimbingan Konseling di SD/MI*, 26.
[73] Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan & Konseling*, 46.
[74] Rima Trianingsih, "Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar," *Journal Al-Ibtida* 3, no. 2 (2016): 200.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

temannya, atau mencoret tulisan yang salah tanpa menghapusnya. Artinya, diusia sekolah dasar, anak sudah bisa mengambil keputusan terkait masalah yang menimpa dirinya. Dan kemampuan intelektual ini akan terus berkembang seiring bertambahnya usia anak.

2) Perkembangan Kondisi Emosional

Pada usia sekolah dasar, anak sudah mulai dapat mengotrol emosinya, sebab ia menyadari bahwa ledakan emosi/ sikap ke-akuan tidak akan bisa diterima di lingkungannya, oleh teman-temannya.[75] Namun, meski dalam diri anak sudah ada dorongan untuk mengotrol emosinya, hal tersebut tidak sempurna. Tentu saja kecenderungan dapat/tidaknya seorang anak mengontrol emosi ini juga dipengaruhi oleh usia, dan situasi-kondisi anak

3) Perkembangan Sikap-Perilaku Moral Sosial dan Keagamaan

Saat anak sudah keluar dari lingkungan keluarganya dan menuju kepada lingkungan yang lebih kompleks maka saat itu pula anak menyadari aturan-aturan, perilaku yang boleh dilakukan dan yang dilarang, baik dalam hal sosial juga agama.[76] Namun meski begitu, anak yang pada usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret pasti membutuhkan objek konkret atau situasi nyata yang bisa membuat ia menyadari aturan-aturan.[77] Oleh karena itu, pemberian contoh oleh lingkungannya, utamanya guru (sebab anak berada di lingkungan sekolah) sangat diperlukan. Dengan guru memberikan contoh, maka anak akan meniru.

---

[75] Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan & Konseling*, 47-48.

[76] Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan & Konseling*, 49-50.

[77] Rima Trianingsih, "Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar", 199-200.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

b. Pelaksanaan Bimbingan Konseling oleh Guru Kelas

Pada umumnya pelaksanaan bimbingan konseling pada tingkat dasar masih dilakukan secara langsung oleh guru kelas. Hal ini sebagaimana yang dikutip oleh Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani dalam Surat Edaran Mendikbud No. 143/MPK/1990 tanggal 5 Juli 1990 tentang petunjuk teknis pelaksanaan angka kredit bagi guru dalam lingkungan Depdiknas bahwa guru pembimbing dapat dilaksanakan oleh guru kelas.[78] Guru, termasuk guru kelas harus memiliki keterampilan khusus sebagai bentuk upayanya dalam mengatasi permasalahan peserta didik yang nantinya dapat menggantikan perilaku bermasalah menjadi perilaku yang positif. Penanganan yang dilakukan guru kelas adalah dengan mengembangkan kondisi pembelajaran. Hal ini bisa berguna untuk memperbaiki kondisi mental dari peserta didik.[79] Secara umum, upaya-upaya pengembangan kondisi pembelajaran yang dapat memperbaiki kesehatan mental peserta didik dalam bimbingan konseling adalah sebagai berikut:

1) Pengajaran di dalam kelas dimanfaatkan sebagai tempat untuk melakukan bimbingan kelompok dengan pendekatan-pendekatan yang dilakukan guru.[80] Maksudnya, tanpa disadari peserta didik, sewaktu melakukan pengajaran di kelas, guru juga memberikan layanan bimbingan kepada peserta didiknya. Pemberian bimbingan ini dilakukan dengan berbagai pendekatan. Pendekatan yang dilakukan bisa saja pendekatan secara personal maupun kelompok. Contohnya, guru meminta seorang peserta didik maju ke depan untuk menjawab soal di papan tulis. Dari apa yang terjadi, guru tersebut tanpa disadari peserta didik, telah melakukan bimbingan dengan pendekatan

[78] Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan & Konseling*, 28.

[79] Djam'an Satori, dkk., *Profesi Keguruan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 4.25.

[80] Djam'an Satori, dkk., *Profesi Keguruan*, 4.25.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

personal yang inti dari bimbingannya adalah melatih mental kepercayaan diri peserta didik. Atau pada kondisi lain, guru menjadikan kelas menjadi beberapa kelompok, hal ini akan dapat melatih sikap tolong menolong dan toleransi peserta didik dalam kelompoknya masing-masing.

2) Guru menjadikan segi kesehatan mental sebagai salah satu segi evaluasi.[81] Maksudnya, dalam evaluasi yang dilakukan guru bukan hanya evaluasi atau penilaian dari segi akademik saja, tapi, perkembangan kesehatan mental peserta didik juga harus dilakukan evaluasi. Contohnya, untuk peserta didik dengan kepercayaan diri rendah, adakah peningkatan setelah dilakukan bimbingan? Seperti itulah gunanya evaluasi ini. Sehingga, setelah didapatkan hasil dari evaluasi, guru bisa melakukan tindak lanjut bagi peserta didik.
3) Guru memasukkan aspek-aspek hubungan insani ke dalam kurikulum sebagai bagian terpadu dari bahan ajaran yang harus disajikan guru.[82] Kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum 2013 dengan basis pendidikan karakter. Untuk itu, dalam pelaksanaannya, guru kelas harus bisa secara optimal memasukkan pendidikan karakter ini ke dalam diri peserta didik. Sebab, ketika peserta didik memiliki karakter yang luhur, maka ia akan menghargai makhluk hidup sesamanya. Cara guru kelas dalam mengajarkan hubungan insani atau pendidikan karakter ini adalah dengan menyangkut pautkan apa yang dipelajari peserta didik selama pembelajaran dengan norma agama, sosial, juga hukum.

c. Langkah-langkah Bimbingan Konseling oleh Guru Kelas

Terdapat beberapa langkah dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, yakni sebagai berikut:

[81] Djam'an Satori, dkk., *Profesi Keguruan*, 4.26.
[82] Djam'an Satori, dkk., *Profesi Keguruan*, 4.26.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

1) Identifikasi Anak. Langkah ini dilakukan untul mengenal anak atau peserta didik berdasarkan gejala-gejalanya yang tampak, kemudian didapati anak atau peserta didik yang mungkin perlu mendapatkan bimbingan terlebih dahulu.[83] Dalam langkah ini guru akan mencatat gejala-gejala atau perilaku-perilaku dari peserta didik yang terlihat tidak biasa dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang peserta didik yang memiliki gejala tidak biasa.
2) Langkah diagnosis. Langkah diagnosis ini adalah penetapan masalah berdasarkan data anak atau peserta didik yang telah dikumpulkan.[84] Setelah guru melakukan pengumpulan data, maka pada langkah ini guru bisa menentukan masalah apa yang sedang dihadapi peserta didiknya.
3) Langkah Prognosis. Dalam langkah ini, guru menetapkan jenis bentuan seperti apa yang akan dilakukan guna membimbing dan mengkonseling peserta didik berdasarkan diagnosis yang sudah didapatkan.[85] Bantuan yang diberikan guru ini disesuaikan dengan permasalahan yang sedang dialami peserta didik.
4) Langkah terapi. Langkah ini masih berada dalam satu kesatuan dengan langkah prognosis. Bedanya, pada langkah ini, waktu proses yang digunakan lebih lama, secara kontinyu, sistematis, dan memerlukan pengamatan cermat.[86] Langkah ini biasanya dilakukan untuk kasus-kasus yang berat dialami peserta didik.
5) Langkah evaluasi dan *Follow Up*. Langkah ini merupakan langkah terakhir dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, yakni tindak lanjut dari guru.[87] Tindak lanjut yang dimaksudkan yakni apakah dalam bimbingan konseling yang

[83] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, 95-96.
[84] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, 95-96.
[85] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, 95-96.
[86] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, 95-96.
[87] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, 95-96.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dilaksanakan sudah mendapatkan hasil atau belum. Jika dirasa belum, artinya guru tidak sanggup menyelesaikan bimbingan dan konseling ini, maka bisa dilakukan alih tangan kasus kepada pihak yang lebih kompeten menangani, misalnya kepada psikolog atau yang lainnya.

Jadi, demi memperoleh hasil yang optimal dari pelaksanaan bimbingan dan konseling, langkah-langkah yang diterapkan guru sangat baik jika dilakukan secara sistematis dan terstruktur seperti penjelasan di atas. Dengan begitu, penanganan untuk peserta didik menjadi lebih terarah dan tidak akan ada informasi yang terlewatkan berkenaan dengan peserta didik yang sedang dibimbing dan dikonseling.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah sumber yang dijadikan peneliti sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zia Alfiana Khabibah

   Penelitian yang dilakukan oleh Zia Alfia Khabibah berjudul "Peran Guru Kelas sebagai Pelaksana Bimbingan Konseling bagi Peserta Didik di SD Muhammadiyah 13 Surakarta." Dalam penelitian milik Zia didapati kesimpulan bahwa peran guru kelas dalam pemberian bimbingan dan konseling sudah sangat baik, dibuktikan dengan guru melakukan proses bimbingan dan konseling dengan terstruktur dan menyeluruh. Namun meski begitu, masih ada kendala yang dihadapi oleh guru kelas di SD Muhammadiyah 13 Surakarta ini, yaitu kurangnya pemahaman secara mendalam dari guru kelas, sebab belum pernah secara khusus mempelajari bimbingan dan konseling.

   Persamaan antara penelitian Zia dengan penelitian milik peneliti adalah terletak pada variabel tunggal yang digunakan yakni tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling oleh guru kelas. Sedangkan perbedaan yang dimiliiki kedua penelitian ini terletak di lokasi dan situasi yang berbeda.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

2. Penelitian yang dilakukan oleh Septiana Pambayun

   Penelitian yang dilakukan oleh Septiana Pambayun berjudul "Peran Guru Kelas dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SD Negeri 2 Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas." Dari penelitian yang dilakukan oleh Septiana didapati bahwa pelaksanaan BK yang dilakukan di SD Negeri 2 Sudagaran dilaksanakan oleh guru dengan bantuan guru mata pelajaran dan kepala sekolah. Pelakasanaan dan kegiatan evaluasi bimbingan konseling di SD Negeri 2 Sudagaran ini sudah berjalan tapi belum sesuai dengan kaidah perencanaan dan evaluasi bimbingan dan konseling. Ketidaksesuaian ini dikarenakan oleh faktor penghambat yang ada, yakni tentang latar belakang pendidikan guru kelas yang bukan bimbingan konseling.

   Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Septiana dengan penelitian milik peneliti terletak pada variabel tunggal yang digunakan dalam penelitian yakni tentang pelaksanaan bimbingan dan koseling oleh guru kelas. Sedangkan untuk perbedaannya terletak dari tempat dan lokasi yang berbeda antara penelitian yang dilakukan oleh Septiana dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Dewi Kundayanti

   Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Dewi Kundayanti berjudul "Peran Guru Kelas sebagai Konselor untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas I sampai V SDN Ngaringan 03 Kecamatan Gandusari Blitar." Penelitian milik Fitria ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian miliknya, diketahui bahwa guru kelas memiliki tugas ganda, yakni selain tugas utamannya sebagai seorang guru (mengajar), guru juga harus bisa menjadi pembimbing (membantu siswa mengatasi masalah yang dihadapi). Guru kelas di SD Ngaringan 03 memberikan bimbingan (baik dalam belajar maupun masalah pribadi siswa) yang bersifat umum, artinya semua peserta didik boleh ikut dalam bimbingan, tidak terfokus untuk yang pintar atau tidak. Dalam mengatasi setiap masalah yang dihadapi peserta didiknya, setiap guru kelas memiliki caranya tersendiri. Para guru tidak sembarangan dalam memberikan solusi. Guru akan

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

melihat dari karakteristik peserta didiknya dahulu, sebab setiap individu itu unik, jadi memiliki perbedaan dalam penanganannya. Dalam penelitian milik Fitria, didapat kesimpulan bahwa di SD Ngaringan 03, para guru kelas sudah dapat menjadi konselor yang baik bagi peserta didiknya.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Fitria dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel yang digunakan. Baik dalam penelitian milik Fitria maupun milik peneliti, keduanya menggunakan variabel tentang peran guru kelas sebagai guru bimbingan konseling atau konselor. Meski bahasan kedua variabel yang digunakan ini sama, namun variabel yang dimiliki oleh Fitria memuat dua variabel, yakni variabel bebas (Guru kelas sebagai konselor) dan variabel terikat (Untuk mengatasi kesulitas belajar peserta didik). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya menggunakan variabel tunggal, yakni tentang pelaksanaan bimbingan dan koseling oleh guru kelas. Hal ini menjadi salah satu perbedaan penelitian Fitria dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selain variabel, perbedaan penelitian Fitria dengan penelitian peneliti, terletak pada lokasi yang berbeda.

C. Kerangka Berpikir

Adanya pelayanan bimbingan konseling sangatlah penting untuk mengontrol dan mengentaskan permasalahan yang dihadapi peserta didik. Namun, mengingat di MI Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus belum terdapat guru yang secara khusus menangani bimbingan konseling, maka pelayanan bimbingan konseling ini dibebankan kepada guru kelas. Guru kelas sendiri, notabenenya bukan guru yang khusus dalam penanganan bimbingan dan konseling. Meski guru kelas bukanlah guru khusus dalam memberikan pelayanan bimbingan konseling, guru kelas harus memiliki kemampuan sebanding dengan guru yang khusus menangani bimbingan konseling.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka peran dari guru kelas dalam melaksanakan bimbingan dan konseling dapat digambarkan seperti bagan di bawah ini:

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir tentang Pelayanan BK oleh Guru Kelas VI

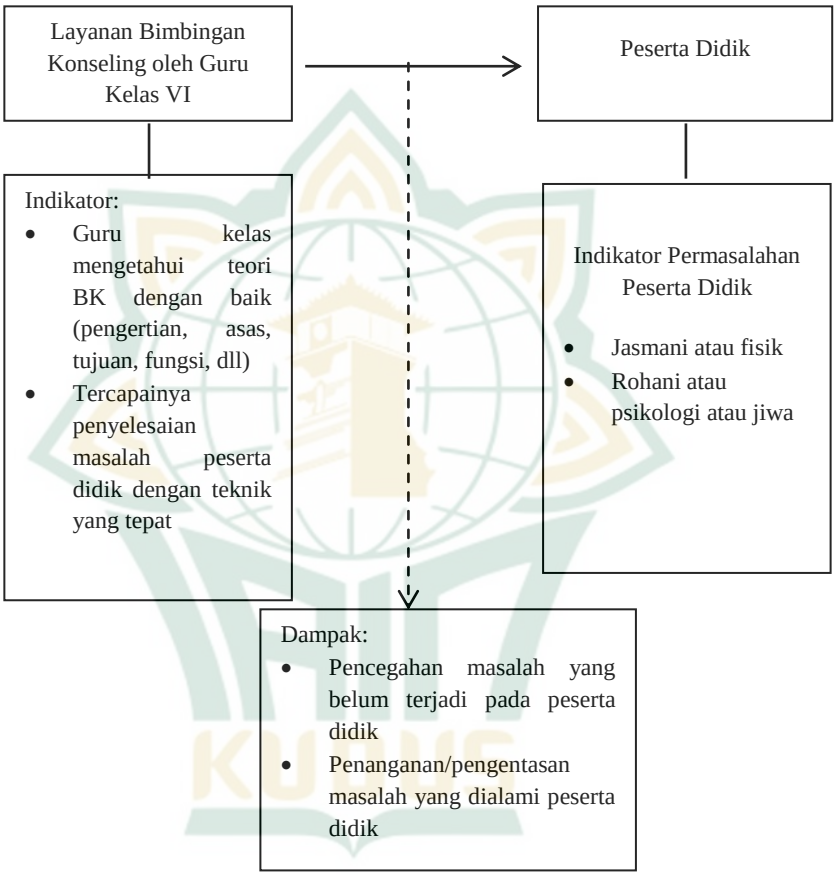

Bagan tersebut menunjukkan bahwa bimbingan konseling yang ditujukan kepada peserta didik oleh guru kelas nantinya akan memberi dampak berupa pencegahan dan penanganan terhadap suatu kasus atau masalah peserta didik. Dan dalam pemberian bimbingan konseling ini, guru kelas haruslah memahami betul teori bimbingan konseling dan dapat menyelesaikan masalah peserta didik dengan teknik yang tepat.

REPOSITORI IAIN KUDUS